

**FILSAFAT AGAMA DAN FILSAFAT ISLAM
(SUATU KAJIAN TENTANG KARAKTERISTIK, FAKTOR
KEMUNCULAN, DAN TRANSFORMASI FILSAFAT YUNANI KE
DUNIA ISLAM DAN BARAT)**

Akhiyen Nuardi¹, Riki Saputra², Rusydi³
akhiyenuardi2024@gmail.com¹

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat Program Doktor

ABSTRAK

Islam hadir dengan misi sebagai rahmatan lil ‘alamin yang bertujuan mewujudkan peradaban dunia yang diridhai Allah SWT, yaitu peradaban yang mengarahkan manusia pada kehidupan yang hasanah di dunia dan akhirat. Namun, realitas global dewasa ini menunjukkan dominasi peradaban Barat yang bercorak sekuler, materialis, dan liberal, yang dinilai kerap mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan meskipun mengusung isu humanisme. Dalam konteks ini, pembahasan mengenai peradaban tidak dapat dipisahkan dari filsafat, karena filsafat secara historis berperan sebagai fondasi utama lahir dan berkembangnya suatu peradaban. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji peran filsafat Yunani dan filsafat Islam dalam membentuk peradaban dunia. Melalui kajian konseptual dan historis, pembahasan menunjukkan bahwa filsafat Yunani menjadi peletak dasar bagi tradisi intelektual dalam memahami fenomena alam, sementara filsafat Islam berperan mengembangkan, mereformulasi, mensistematisasi, serta mengaplikasikan warisan tersebut hingga melahirkan peradaban Islam yang gemilang. Dengan demikian, filsafat memiliki posisi strategis dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah dan kemanusiaan.

Kata Kunci: Peradaban Islam, Filsafat Yunani, Filsafat Islam, Rahmatan lil ‘Alamin, Peradaban Barat.

PENDAHULUAN

Salah satu dari lima hal yang ingin diwujudkan Islam di pentas kehidupan dunia ini agar terealisasi misi mulianya sebagai “rahmat” bagi alam semesta, adalah terciptanya peradaban dunia yang diridhai Allah SWT, yaitu peradaban yang mengantarkan penduduk dunia ini berorientasi hidup hasanah di dunia hingga ke akhirat kelak.

Dewasa ini idealitas Islam tersebut tidak lagi menjadi realita. Sebab peradaban yang bermain dipentas global saat ini adalah peradaban barat, yaitu suatu peradaban yang dengan ciri sekuler, materialis dan liberalisnya, semakin hari semakin dirasakan menginjak-injak martabat manusia walaupun humanisme adalah isu yang selalu diusung peradaban tersebut.

Berbicara masalah peradaban, tidak bisa dilepaskan dengan masalah filsafat. Karena secara historis filsafatlah yang mengantarkan suatu kaum kedepan pintu gerbang peradabannya masing-masing seperti yang pernah dialami peradaban Yunani kuno dan peradaban Islam (dimasa keemasan). Kedua peradaban yang pernah ada tersebut (terutama Islam) mencapai kegemilangannya setelah terlebih dahulu mengalami kegemilangan dalam bidang filsafat dan kegiatan ilmiah.

Secara keseluruhan Filsafat Yunani dan filsafat Islam memegang peranan yang besar dalam membentuk peradaban dunia. Sebab filsafat Yunani adalah peletak batu pertama kemunculan usaha intelektualitas dalam memahami fenomena alam baik yang mikro maupun yang makro, dan filsafat Islam mengembangkan, mereformulasi mengarahkan dan mensistemasi serta menurunkannya ketataran praktis hingga melahirkan peradaban cemerlang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi pemasaran yang diterapkan oleh Warung Makan Sop Berkah dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya di tengah persaingan usaha kuliner yang semakin kompetitif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya menggali fenomena secara holistik, dengan menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta persepsi pelaku usaha dan konsumen dalam konteks nyata. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai praktik pemasaran yang dijalankan, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan usaha.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan objek penelitian Warung Makan Sop Berkah yang berlokasi di Kecamatan Pasar Jambi. Pemilihan studi kasus dilakukan karena metode ini memungkinkan peneliti untuk menelaah suatu fenomena secara mendalam dan kontekstual dalam satu unit usaha tertentu. Warung Makan Sop Berkah dipilih sebagai objek penelitian dengan pertimbangan bahwa usaha ini merupakan UMKM kuliner lokal yang telah beroperasi dalam jangka waktu yang relatif lama, sehingga memiliki pengalaman usaha yang cukup matang. Namun demikian, dalam beberapa tahun terakhir usaha ini mengalami penurunan pendapatan, yang diduga berkaitan dengan perubahan perilaku konsumen dan meningkatnya persaingan usaha kuliner, baik dari usaha sejenis maupun dari pelaku usaha berbasis digital.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria tersebut meliputi peran, tingkat pengetahuan, serta keterlibatan langsung informan dalam aktivitas usaha Warung Makan Sop Berkah. Informan penelitian terdiri dari pemilik usaha, karyawan, pelanggan tetap, pelanggan baru, tokoh masyarakat sekitar, serta pelaku UMKM kuliner lain di wilayah yang sama, dengan jumlah total sebanyak 20 informan. Keberagaman informan ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang yang beragam dan mendalam mengenai strategi pemasaran yang diterapkan, sekaligus memperkuat validitas data melalui triangulasi sumber.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi terkait strategi pemasaran, pola pelayanan, inovasi produk, pemanfaatan teknologi, serta tantangan dan peluang usaha yang dihadapi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas operasional, proses pelayanan, interaksi antara karyawan dan konsumen, serta kondisi fisik tempat usaha. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumentasi usaha, seperti catatan penjualan, arsip kegiatan usaha, serta sumber pustaka berupa buku, jurnal ilmiah, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pemasaran UMKM.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman pertanyaan terbuka, sehingga memberikan keleluasaan bagi informan untuk menyampaikan pandangan dan pengalamannya secara lebih mendalam. Observasi dilakukan secara partisipatif dan non-partisipatif untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi usaha dan perilaku konsumen. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan melengkapi hasil wawancara dan observasi.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi, yang meliputi triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan

dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas, keandalan, dan keakuratan temuan penelitian.

Analisis data dilakukan secara induktif melalui beberapa tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh kemudian dikategorikan dan dianalisis secara sistematis untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarvariabel. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) guna mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi strategi pemasaran serta keberlangsungan usaha Warung Makan Sop Berkah. Analisis SWOT digunakan sebagai alat bantu untuk merumuskan gambaran strategis usaha dan memberikan dasar dalam penyusunan rekomendasi strategi pemasaran yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian

Secara Etimologi, filsafat yang dalam bahasa Inggrisnya Philosophy, berasal dari kata Yunani Philosophia yang lazim diterjemahkan dengan cinta kearifan. Akar katanya adalah philia = cinta dan sophia = kearifan. Menurut pengertian

semula dari zaman Yunani kuno, filsafat berarti cinta kearifan. Namun cakupan pengertian sophia yang semula itu

ternyata luas sekali. Sophia tidak hanya berarti kearifan, melainkan juga meliputi kebenaran pertama, pengetahuan luas, kebajikan intelektual, pertimbangan sehat sampai kepandaian pengrajin dan bahkan kecerdikan dalam memutuskan hal yang praktis.

Menurut Cicero, seorang penulis Romawi (106 - 43 SM) orang yang pertama memakai kata filsafat adalah Pythagoras (497 SM), sebagai reaksi terhadap cendekiawan dimasanya yang menamakan dirinya ahli pengetahuan. Pythagoras mengatakan bahwa pengetahuan dalam artinya yang lengkap tidak sesuai dengan manusia. Tiap-tiap orang mengalami kesukaran dalam memperolehnya meskipun ia telah menghabiskan segala umurnya, namun ia tidak akan sampai ketepinya. Karena itu kita ini menurutnya bukan ahli pengetahuan, namun pencari dan pencinta pengetahuan atau filosof.

Sedangkan pengertian filsafat secara terminologi, menurut The Liang Gie, sulit untuk merumuskan dalam suatu formulasi yang bisa mewakili keseluruhan definisi yang dikemukakan oleh para ahli menurut aliran filsafatnya masing-masing sebagaimana yang bisa dilakukan dalam bidang keilmuan yang lain. Karena itu The Liang Gie dalam mengemukakan pengertian filsafat, mengutip definisi-definisi yang dikemukakan para ahli tersebut.

Diantara definisi-definisi tersebut adalah (1) Thales (640-546 s.M.), filsafat adalah suatu penela'ahan terhadap alam semesta untuk mengetahui asal mulanya, unsur-unsurnya, dan kaidah-kaidahnya. (2) Socrates (469-369 s.M.) mengatakan bahwa filsafat adalah suatu peninjauan diri yang bersifat reflektif atau perenungan terhadap asas-asas kehidupan yang adil dan bahagia. (3) Plato (427-347 s.M.) berpendapat bahwa pencarian yang bersifat spekulatif atau perekaan terhadap pandangan tentang seluruh kebenaran. (4) Aristoteles (348-322 s.M.) mendefinisikan filsafat sebagai ilmu tentang asas-asas pertama atau suatu ilmu yang menyelidiki terhadap sesuatu yang ada sebagai yang ada dan ciri-ciri yang tergotong pada objek itu berdasarkan sifat alaminya sendiri.

Sekilas Tentang Kemunculan Filsafat Yunani.

Para ahli tampaknya sepakat, bahwa pemikiran ilmiah yang merupakan titik awal kemunculan filsafat, merupakan penemuan Yunani. Namun pemikiran ilmiah tidak muncul dan berkembang tanpa ada faktor-faktor yang mendahuluinya.

Sebelum lahirnya pemikiran ilmiah manusia menggunakan mitos dalam menjawab segala pertanyaan tentang alam yang mengitarinya. Mitologi menjawab pertanyaan tentang alam semesta ini dengan jawaban dalam bentuk mite yang terlepas sama sekali dari kegiatan rasio. Namun lama kelamaan manusia tidak lagi puas dengan jawaban mitologi tersebut dan mencoba mencari jawaban yang rasional dari pertanyaan-pertanyaan tentang alam semesta. Dari usaha mencari jawaban rasional terhadap pertanyaan tentang alam semesta itulah munculnya filsafat. Teori perkembangan pemikiran manusia yang dikemukakan Van Pausen barangkali relevan untuk menjelaskan hal ini. Beliau mengatakan bahwa perkembangan pemikiran manusia melalui tiga tahap, yaitu tahap mistis, Ontologis dan fungsional. Dalam tahap mistis, apa yang disebut dengan kebenaran atau kenyataan adalah sesuatu yang given, mistis dan tidak perlu dipertanyakan. Dalam tahap ontologis manusia atau masyarakat mendambakan kebenaran substansial. Sedangkan dalam tahap fungsional apa yang dikatakan kebenaran atau kenyataan diletakkan pada fungsi dan relasi kemamfaatannya. Wibisano Siswo Miharja dalam M.Thoyibi, Filsafat Islam, Surakarta, Muhammadiyah University Press, 1999 hal 18.

Dalam hal ini Abdul Mun'im Muhammad Khalaf mengemukakan bahwa dalam struktur rasio manusia terdapat tiga macam potensi, yaitu potensi penalaran, potensi penetapan dan potensi keyakinan. Potensi penalaran meliputi objek-objek alam kosmos, alam psikis dan rahasia-rahasia maupun penemuan-penemuan yang ada pada dua alam tersebut. Kemampuan ini melahirkan apa yang disebut dengan falsafah, yang dapat difahami sebagai usaha intelektual untuk dapat mencapai dan menemukan suatu ilustrasi yang komprehensif dan rasional mengenai realitas alam semesta, penciptanya dan proses serta tujuan keterciptaannya.

Menurut Aristoteles, filsafat dimulai dengan adanya rasa thaumagien, yaitu ketika akal budi dicengangkan oleh apria (problem). Filosof-filosof Yunani yang pertama menyingkap tabir rahasia alam semesta ini dengan menjawab, menerangkan gejala-gejala yang terdapat didalamnya agar terhindar dari ketidaktahuan.

Sejak itu mitos mulai ditinggalkan, bahkan ketika Pythagoras yang terkenal sampai sekarang dengan hukum dalil Pythagoras berpendapat bahwa gejala-gejala fisis dikuasai oleh hukum matematis mitologi makin jauh ditinggalkan.

Keinginan yang kuat para pemikir Yunani untuk keluar dari kekuasaan golongan agama bersahaja (agama berhala) serta kekuasaan pemerintah yang zalim semakin mempercepat perkembangan filsafat. Para pemikir/ filosof waktu itu menguji ajaran agama, apa yang dapat dibenarkan oleh akal pikiran dinamakan filsafat, dan yang tidak dimasukkan kedalam cerita-cerita agama.

Para filosof Yunani dan pemikirannya.

Perlu dibuat batasan yang jelas tentang rentang waktu lahir dan berkembangnya filsafat Yunani, agar dalam pembicaraan tentang para filosof Yunani menjadi jelas batasan dimensi waktunya. Dalam hal ini Ahmad Hanafi mengatakan bahwa pemikiran filsafat yang hanya dimiliki oleh orang-orang Yunani adalah sejak abad ke-6 sampai akhir abad ke-4 sebelum Masehi. Masa tersebut dinamakan dengan fase Hellenisme.

Diantara filosof Yunani di masa Hellenisme tersebut adalah :

1. Thales (640-556 s.M.). Ia merupakan seorang filosof yang mendirikan aliran filsafat alam semesta atau kosmos dalam perkataan Yunani. Filsafat kosmos atau yang kemudian dikenal dengan kosmologi mempertanyakan tentang unsur tunggal apa yang menjadi dasar perubahan atau membentuk alam semesta. Terhadap pertanyaan filosofis aliran ini didapatkan jawaban yang bermacam-macam, yaitu air, api, tanah atau udara.
2. Pythagoras (572-497 s.M.). Ia adalah pendiri filsafat Pythagorianisme. Aliran filsafat ini mengemukakan sebuah ajaran metafisis, bahwa bilangan merupakan intisari dari

semua benda maupun dasar pokok sifat- sifat benda. Segenap gejala alam menurut aliran ini merupakan pengungkapan inderawi dari perbandingan- perbandingan matematika. Filsafat ini dan mazhab Pythagorianisme dipadatkan menjadi sebuah dalil yang berbunyi “Bilangan memerintah jagad raya” (Number rules the universe)

3. Socrates (469-349 s.M). Seorang filosof bidang moral terkemuka setelah Thales pada zaman Yunani kuno adalah Socrates. Ia mengajarkan terhadap khalayak ramai terutama kaum muda, bahwa pengetahuan adalah kebajikan, dan kebajikan adalah kebahagiaan.
4. Plato (427-347 s.M.). Dia adalah seorang filosof Yunani yang sangat besar pengaruhnya terhadap filsafat Islam. Melalui banyak karya tulisnya Umat Islam di masa Daulah Abbasiyah begitu tergerak untuk mengadakan kegiatan ilmiah. Plato adalah seorang filosof yang telah mengubah pengertian kearifan (sophia) yang semula berkaitan dengan soal-soal praktis dalam kehidupan menjadi pemahaman intelektual. Dalam karyanya berjudul “Republic”, Plato menegaskan bahwa para filsuf adalah pencinta pandangan tentang kebenaran (vision of truth). Dalam pencarian kebenaran itu, hanyalah filosof yang bisa menemukan dan menangkap pengetahuan tentang ide yang abadi dan tak berubah
5. Aristoteles (348-322 s.M.). Sebagaimana halnya Plato, Aristoteles juga merupakan salah seorang filosof Yunani yang pemikirannya sangat mempengaruhi filsafat Islam. Ia adalah murid Plato yang paling terkemuka. Menurutriya sophia (kearifan) merupakan kebajikan intelektual tertinggi, sedang philosophia merupakan padanan kata episteme, dalam arti suatu kumpulan teratur pengetahuan rasional mengenai sesuatu abjek yang sesuai.

Sebagai contoh dari hal tersebut adalah apa yang dialami Plato. Ia hidup dalam suatu periode gelap kehidupan politik Athena. Ia dilahirkan dalam pemerintahan otoriter dan militer Sparta yang menghancurkan kebesaran dan masa jaya Athena dibawah Perikles lewat perang Pelopponesus. Situasi dan keadaan politik yang suram ini mencapai puncaknya pada pengadilan dan hukuma mati terhadap Socrates. Pengalaman politik yang negatif ini sungguh mempengaruhi Plato, khususnya mengenai pandangan dan filsafatnya sendiri tentang hidup.

KESIMPULAN

Filsafat agama dan filsafat Islam memiliki peran penting dalam pembentukan tradisi keilmuan dan peradaban Islam, di mana filsafat Yunani menjadi dasar berkembangnya pola pikir rasional yang kemudian ditransformasikan dan dikembangkan oleh para cendekiawan Muslim agar selaras dengan ajaran Islam. Melalui proses penerjemahan dan pengkajian kritis, filsafat Islam lahir sebagai sintesis antara akal dan wahyu yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan kebudayaan pada masa keemasan Islam. Perkembangan filsafat Islam tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dengan pemikiran Yunani, tetapi juga oleh ajaran Islam itu sendiri yang mendorong umatnya untuk berpikir, merenung, dan memahami hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia secara mendalam. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan dinamika filsafat Islam menjadi penting sebagai pelajaran berharga untuk menguatkan kembali tradisi ilmiah dan membangun peradaban Islam yang berlandaskan iman, akal, dan nilai-nilai moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Rahim Khan, Muhammad, Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Peradaban, terjemahan
Abdu al-Raziq, Mushthofa, Tamhid li Tarikhi al-Falsafah al-Islamiyah, Cairo, Lajnah al-ta’lif, Cetakan ke-2. 1959

Adang Affandi, Bandung, Remaja Rosdakarya Offset, cetakan ke 3, 1993.

Al-Faruqi, Isma'il R & Lamy al-Faruqi, Lois, Atlas Budaya Islam: Menjelajah khazanah PeradabanGemilang,

Amin, Ahmad, Fajru al-Islam, Cairo, Al-Nahdhah, Cetakan ke II, 1975. Baiquni, Ahmad, Al-Qur'an dan Ilmu Pengetahuan Kealaman, Yogyakarta, PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

Chanafiah al-Jauhari, Imam, Hermeuneutika Islam: Membangun peradaban Tuhan di Pentas Global, Yogyakarta,

Durant, Wil, Qadhiyyatu al-Hadharah, Terjemahan Muhammad Badran, tt, Dar Al-Jil. Jilid II, 1998.

Fuad Al-Ahwani, Ahmad, Filsafat Islam, terjemahan team Pustaka Firdaus,

Hanafi, Ahmad, Pengantar Filsafat Islam, Jakarta, Bulan Bintang, cetakan ke-6, 1996.

Hanafi, Hassan, Oksidentalisme: Sikap Kita terhadap Tradisi Barat, terjemahan Hoodbhoy, Pervez, Islam dan Sains: Pertarungan Menegakkan Rasionalitas, Ittaqa Press, 1999.

Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 2, 1995.

Jakarta, Pustaka Firdaus, cetakan ke 8, 1997.

Kebung Beoang, Kondrat, Plato: Jalan Menuju Pengetahuan Yang Benar Yogyakarta, penerbit Kanisius, 1997.

Liang Gie, The, Pengantar Filsafat ilmu, Yogyakarta, Liberty, cetakan ke-5, 2000.

M. Najib Buchori, Jakarta, Paramadina, 2000.

Madkour, Ibrahim, F'ilsafat Islam: Metode dan penerapan, terjemahan Yudian Masduki at. al, Jakarta, CV -Rajawali, cetakan ke 3, 1993.

Mun'im Muhammad khallaf, Abdul, Agama Dalam Perspektif Rasional,

Nasution, Harun, Akal dan Wahyu Dalam Islam, Jakarta, UI Press, 1986. Saifuddin Anshari, Endang, Wawasan Islam, Jakarta, PT Raja Grafinda Persada, cetakan ke-4, 1993

Tayyibi, M, Filsafat Ilmu, Surakarta, Muhamadiyah University Press, Cetakan ke -2, 1999.

terjemahan Ahmad Shodiq & Noor Rahmat,

terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan. 1998.

terjemahan Luqman, Bandung, Pustaka Firdaus, 1997.